Mayapada Tower 1, 19th Floor, Unit 02 | Jl. Jenderal Sudirman Kav. 28, South Jakarta 12920
sekretariat @fpcindonesia.org | www.cifp2024.com

SESSION C2
"Indonesian Economic Diplomacy: Strategies for Achieving 8% Growth"
Middle Power Room – Conference on Indonesian Foreign Policy 2024

Speakers:
1. **Thomas A.M. Djiwandono,** Wakil Menteri Keuangan Indonesia
2. **Dyah Roro Esti Widya Putri, B.A., M.Sc.,** Wakil Menteri Perdagangan Indonesia
3. **Prof. Mari Elka Pangestu,** Utusan Khusus Presiden Bidang Perdagangan Internasional dan Kerja Sama Multilateral; Wakil Ketua Dewan Ekonomi Nasional
4. **Shinta W. Kamdani,** Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia

Moderator: Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan, Ketua Program Studi Magister HI UNPAR

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Selamat datang Pak Thomas, Prof. Pangestu dan Ibu Shinta. Saya akan memulai sesi pada sore hari ini. Yang pertama, tadi sudah dijelaskan dan sudah disebutkan, ada tugas berat yang diberikan oleh Presiden Prabowo Subianto. Nanti sebelum kita membahas lebih dalam, saya ingin mendengar dulu dari tiga panelis ini, ke Pak Thomas terlebih dahulu, lalu nanti Prof. Pangestu dan Ibu Shinta. Target pertumbuhan ekonomi 8% bisa dicapai *enggak* sih sebenarnya Pak Thomas? Silakan.

Thomas A.M. Djiwandono
Terima kasih Pak moderator, Selamat siang teman-teman semua. Selamat siang Bu Mari, Bu Shinta. Kalau ditanya bisa, saya coba balikan, sebetulnya bukan masalah bisa, seharusnya kita mikirnya sebagai suatu bangsa, ya bahwa ini bahasa formalnya keniscayaan, suatu keharusan. Kenapa? Karena memang kita kalau bicara, nanti kalau nggak salah kita mau bicara middle income trap dan sebagainya, kita juga mau membahas mengenai Indonesia 2045 masuk ke high income. Artinya kita harus bergerak melakukan pertumbuhan ekonomi yang jauh lebih dari sekarang. Nah, kalau kita melihat beberapa data ya, misalnya kita hitung dari GNI, GNI perkapita saat ini sekitar 4.800 kira kira Kalau nggak salah definisinya nanti tahun 2045 itu di angka 26 ribuan per kapita. Untuk menuju ke situ kita harus bergerak di angka 6-8 persen. Jadi oleh karena itu, menurut saya bukan bisa atau tidak, tetapi caranya gimana? How-nya? Bagaimana kita mencapai tujuan tujuan tersebut?

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke, nanti kita akan sambung ya dengan how-nya ya. Prof. Pangestu, target 8 persen?

Prof. Mari Elka Pangestu
Ya, saya rasa yang tadi sudah disampaikan, jadi melanjutkan saja apa yang disampaikan Pak Thomas. Intinya sih kalau memang kita mau menjadi negara maju di 2045 dan seterusnya, kita

memang harus tumbuh 6-8 persen. Jadi intinya, kita harus tumbuh lebih tinggi dari lima persen yang saat ini yang menjadi rata rata selama 10 tahun yang terakhir ini. Sehingga pertanyaannya, kalau kita masuk ke how-to-nya, di aspek mana yang harus kita dorong? Ya kalau menurut saya kita harus pelajari kenapa kita tidak berhasil tumbuh di atas lima persen selama ini. Kuncinya sih investasi dan produktivitas ya, karena paling banyak dibahas ICOR, Investment Capital Output Ratio, yang saat ini tinggi 6,8% rata rata yang beberapa tahun terakhir ini. Artinya investasi pun yang kita lakukan itu tidak efisien. Kita perlu 6,8% GDP for investment untuk menghasilkan 1% investasi, jadi bagaimana kita tingkatkan investasi tapi bukan hanya tingkatkan investasi tetapi produktivitas dari investasi tersebut? termasuk pemerintah di dalam situ ada government investment. Nah, di situ kuncinya tentunya bagaimana government spending bisa ditingkatkan untuk lebih efisien alokasinya, juga multiplier effect yang besar dan lain sebagainya. Dan juga kalau kita mau memerlukan investasi yang besar, saat ini savings di dalam negeri *enggak* cukup. Jadi gimana kita bisa mengisi kekurangan dari savings yang untuk membiayai investasi yang kita perlukan? Pertama adalah Government sebetulnya ya, berarti Government savings harus meningkat. Nah ini jadi memang memang ini prioritasnya pemerintah dan ada di punggungnya Pak Thomas, keduanya harus dilakukan ya meningkatkan revenue site nya tapi juga mengefisienkan alokasi dari belanja negara. Nah itu PR, sudah suatu PR yang besar. PR yang kedua, kalau kita tidak bisa cukup invest savings di dalam negeri, kita harus bisa menarik foreign investment dan foreign investment yang bisa mendorong ekspor kita, yang bisa memasukkan kita kepada growth industry yang baru termasuk yang terkait dengan transition green maupun kalau saya percaya kalau kita lihat tren globalisasi di dunia saat ini bukan saja goods trade yang justru lagi stagnan, services trade. Sektor jasa jasa ini sangat berpotensi dan untuk penyerapan tenaga kerja itu lebih besar lagi. Jadi mungkin cukup untuk pengantar ya.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Bu Shinta, silakan.

Shinta W. Kamdani
Saya rasa untuk kita selalu mengatakan bagaimana Indonesia bisa menjadi negara maju by 2045. Mesti tumbuh 8%, betul, untuk jadi negara maju. Pertanyaannya, realistic *enggak* pertumbuhan 8% itu. Mungkin kita musti lihat, tidak hanya tumbuh, kenapa kita tumbuh 5% sampai saat ini dan belum bisa lewat dari 5% itu kondisinya tentu saja banyak. Tapi kita harus melihat juga aspek aspek apa yang kemudian menjadi tantangan buat kita untuk bisa mencapai kepada pertumbuhan itu. Saya mau lihat dari aspek lapangan pekerjaannya. Jadi, saya melihat Indonesia ini luar biasa karena kita punya bonus demografi. Tapi bonus demografi itu cuma last another 10 years. Kalau kita lihat dari segi investasi yang masuk ke Indonesia, ini sekarang kita sudah beralih dari yang namanya padat karya ke padat modal. Jadi dari 10 tahun terakhir itu dia sudah turun hampir seperempat dari segi penyerapan tenaga kerja. Jadi setiap satu triliun investasi itu used to be about four thousand something, sekarang itu cuma seribuan sekian. Jadi ini penting, karena berarti setiap investasi yang masuk, penyerapan tenaga kerja jauh lebih rendah. On top of that, kita juga harus melihat bahwa kita sekarang ada digitalisasi, ada

otomatisasi. Jadi penyerapan tenaga kerja juga beda. Kita ada shifting of jobs kan? Tapi ini kita balik lagi, our biggest problem ini sekarang bonus demografi kita ini bisa menjadi liability if we don't create enough jobs. Jadi kita selalu mendorong untuk mencapai pertumbuhan 8%, berarti kan kita juga harus create enough jobs for Indonesia. Nah ini yang jadi tantangan utama because we can not create enough jobs dan setiap tahun itu sekitar 3 juta pekerjaan baru, bagaimana ini? Nah, ini yang jadi menurut saya tantangan yang utama dan saya setuju memang kita harus drive lebih banyak investasi. Tapi, seperti diketahui investasi itu baik itu lokal baik itu dari foreign direct investment, itu semua jelas melihat kondusifitas dari iklim investasi Indonesia. Jadi nanti mungkin kita bisa mengulas dengan isu isu apa nih? Kenapa kita tuh nggak bisa menarik cukup banyak investasi kalau dibandingkan dengan negara negara tetangga kita. Apa sih permasalahan yang dihadapi? Jadi kalau saya melihatnya of course we all have to say kita sebagai orang Indonesia. By the way, terima kasih saya diundang lagi tiap tahun saya ada di sini dan saya lihat kayaknya setiap tahun nih optimisme selalu ada. Cuman tahun ini bedanya kita sekarang tahun yang lebih sulit gitu. Jadi tantangan global kondisi ekonomi kan juga lagi sulit. Jadi kita musti melihat bahwa setiap isu yang kita sampaikan ini perlu ada pembenahannya dan kami harap dengan pemerintahan baru Presiden Prabowo inilah suatu harapan baru sehingga optimisme kalau dari dulu mencapai Indonesia emas itu kan bukan jargon baru, itu udah lama. Tapi yang tadi dikatakan Pak Tommy 8% pertumbuhan itu karena untuk mencapai itu. Jadi harapan kami, semoga pemerintah Prabowo ini bisa memberikan optimisme dan harapan baru bahwa kita bisa mencapai ke Indonesia emas 2045.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke Bu Shinta ya, ada kata kata kunci ya: semoga. *Nah* saya mau minta *nih* statement strategi dari Pak Thomas how-nya sambil juga nanti kita bicara ada ancaman middle income trap, gimana Pak Thomas?

Thomas A.M. Djiwandono
Oke kan strategi kalau semua yang tahu ekonomi tahulah apa sih yang akan memajukan apa GDP ya kan, tadi Bu Mari sudah menyatakan kan, investasi ini kan harus kita perbanyak tapi as Bu Shinta katakan, gimana labornya? Ya ini kan poinnya adalah ini hal hal yang memang menjadi PR sudah lama sih. Saya setuju sama Bu Shinta, sudah lama ya mengenai harapan tersebut dan strategi strategi dan langkah langkah apa. Kita mulai misalnya kita lihat dari program program unggulan pemerintah baru lah, apa sih yang diharapkan. Kalau kita bicara hilirisasi itu, by the way, adalah suatu program kontinuitas dari apa yang sudah berjalan dan itu adalah, bagaimanapun juga, pemerintah Prabowo adalah kontinuitas dari yang sebelumnya. Tapi yang baru apa? Yang baru adalah mencoba menaikkan mungkin sektor sektor yang dalam tanda kutip ketinggalan. Misalnya, dalam hal ini di sektor pertanian, nah ini urusannya sama pangan dan sebagainya dan seterusnya ya, apa makan bergizi nutrisi ya, nutrisi selalu bilangnya makan bergizi gratis, sebenarnya bukan itu, cuma ini program nutrisi nasional. Sebetulnya apa sih yang mau diharapkan dari segi ekonominya? Supaya di daerah daerah yang akan dilakukan program tersebut supply chain nya terbangun. Ya kan, mungkin apa teman teman yang bukan dari Jakarta bisa membayangkan kan di daerah daerah tertentu dengan

pasokan pasokan ayam, telur dan sebagainya. Ini kan hal hal yang sebetulnya ada tapi belum pernah dimajukan secara secara sistematis lah ya. Bukannya ada kesalahan di masa lalu, cuman kita memang menurut saya memang saatnya sekarang memikirkan hal hal seperti itu. Of course, di situ ada infrastruktur dan ini kaitannya hampir berkaitan semua. Kalau kita melihat dari apa yang tadi Pak Bu Mari katakan, 'fiskal nya gimana?' fiskal kan seperti kita ketahui semua ada apa ya ada limitasinya ya jadi fiskal itu kan mungkin bisa dipikirkan hanya sebagai katalis – tapi katalisnya untuk kemana? Kan kalau kita melihat apa budget kita saat ini, itu justru ditujukan ke hal hal tersebut supaya sektor sektor atau industri industri yang seharusnya memajukan pertumbuhan itu bisa dimajukan. Dalam hal ini, menurut saya pertanian, bukan hanya pertanian ya, misalnya pertanian perikanan dan sebagainya ya. Ini hal hal yang menjadi acuan dari pemerintahan Prabowo, strateginya ada, sekali lagi caranya, eksekusi nya nih, yang menjadi tantangan dan itu yang akan menjadi PR bersama terutama di tahun depan ya. Satu hal yang saya ingin katakan dari perikanan dan pertanian. Kalau kita lihat dari sektor sektor tersebut, yang paling besar untuk PDB tahun 2023 adalah pengolahan, setelah itu adalah sektor sektor tersebut, tetapi selama ini stagnan. Stagnan dalam arti tidak ada pertumbuhan di sektor sektor tersebut. Nah, ini yang diharapkan dari program program tersebut. Tentunya bukan hanya itu. Apa tadi Bu Shinta kalau nggak salah menyatakan mengenai digitalisasi. Digitalisasi kita semua tahu bahwa itu kan cross sektoral bukan hanya vertikalnya aja, itu horizontal. Kalau kita bisa melakukan hal hal tersebut itu juga, tapi tentu banyak sekali yang lain lain. Jadi strategi itu, Prof, ya menurut saya kalau mau dilihat dari strategi apa, kita lihat dulu dari anggaran tahun depan akan dipakai untuk apa, sebagai suatu katalis dulu. Setelah itu tentunya kita mengharapkan dari situ ada pertumbuhan tertentu yang lebih baik. Saya rasa demikian.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke, jadi Pak Thomas, kita seharusnya tidak hanya fokus ke sektor sektor khusus ya, misalnya yang kemarin sudah disebutkan Pak Presiden, pertanian misalnya energi, artinya memang kita juga harus mengoptimalkan sektor sektor lainnya ya pengolahan tadi perikanan gitu ya. Oke, nah pertanyaan berikutnya Pak Thomas, bagaimana dengan isu income middle income trap tadi sudah disebutkan oleh Pak Thomas di awal.

Thomas A.M. Djiwandono
Ini suatu tantangan, ini challenge mungkin yang paling besar yang yang harus dihadapi oleh pemerintahan Presiden Prabowo. Terutama ini hubungannya langsung terhadap job creation, job creation yang, kan semakin kita mau menumbuhkan SDM kita dan itu adalah satu fokus dari program program tersebut, semakin kita harus mencapai cari pekerjaan, lapangan pekerjaan yang berkualitas. Nah caranya ini perlu mungkin sesi sendiri, cuman intinya menurut saya itu tantangan itu memang ada. Tantangan yang harus dijawab dan harus kita harus melihat dari kacamata job creationnya tadi, tapi juga purchasing powernya.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Berhubungan Memang luas ya Pak ya ketika kita bicara isu ini, tadi Bu Shinta sudah menyebutkan soal job creation ancaman pemutusan hubungan kerja massal misalnya gitu ya. Tapi saya coba dulu ke Prof. Pangestu ya, Ibu Mari ya, situasi geopolitik global kan sekarang sedang tidak baik baik saja Bu ya, pertama presiden yang akan datang – Amerika Serikat, Donald Trump, dengan kebijakan protectionism, itu akan jadi ancaman nanti, mungkin ke Bu Shinta nanti ancamannya, dan aspek perdagangan kita Bu Esti. Untuk Bu Mari, dengan situasi yang terjadi sekarang, kira Kira bagaimana kita menyikapi. Kita punya, ini rasanya kalau di hubungan internasional kita selalu mengenal prinsip bebas aktif. Itu yang selalu menjadi jargonnya kita, itu menjadi dasar kita melakukan hubungan atau kerjasama internasional. Menurut Bu Mari kira kira apakah ancaman eksternal ini perlu diperhatikan? perlu disiapkan langkah langkahnya untuk mencapai target pertumbuhan ekonomi 8%? atau menjaga perekonomian kita agar tetap baik baik saja gimana?

Prof. Mari Elka Pangestu
Ya saya rasa kita sudah expect ya mungkin apa yang akan terjadi di Amerika dan ini mungkin kita bisa berkacamata dengan Trump 1.0 di 2018 karena sebetulnya apa yang terjadi memang tarif ditingkatkan terutama untuk China, tapi jangan lupa pada waktu itu kita pun salah satu dari 16 negara yang disorot juga karena mempunyai defisit dengan Amerika. Tapi, kita harus melihat tarif itu sebagai alat negosiasi oleh Amerika. Jadi dia gunakan itu untuk menekan kita untuk melakukan hal hal yang dia ingin kita lakukan, ya. Pada Pada waktu itu kita tidak dikenakan tarif dan diberikan GSP bahkan perpanjangan GSP, tapi kita harus melakukan satu-dua-tiga antara lain mengenai sistem payment dan lain sebagainya. Jadi ada negosiasi. Nah, ini mungkin itu dulu pertama ya, di luar hal yang lain, bagaimana kita menyikapi, meningkatkan posisi kita – jadi intinya kita harus menavigasi geopolitik yang ada dan mengantisipasi, menyiapkan diri, dan mengambil opportunity yang ada. Jadi yang pertama untuk memperkuat posisi negosiasi kita. Kalau menurut saya kita harus lebih pintar bukan hanya Indonesia yang menghadapi Amerika karena dia memang maunya bilateral jadi that's hub-and-spoke ya, lebih kuat ya. Kita perkuat diri lah, ASEAN gitu. ASEAN seharusnya mempunyai sikap bersama, at least tukar exchange notes ya. “Kamu dikenai apa”, “kamu dikenai apa”, kita lebih kuat kalau kita bersatu ya, minimal untuk negosiasi terhadap itu. Kita juga harus navigasi China di tengah tengah ini karena kita yang di sisi lain dengan perdagangan China terkena restriksi terjadi dan juga dan sudah kita rasakan sudah terjadi bukan hanya di Indonesia adalah peningkatan ekspor dari China atau impor yang masuk ke kita. Jadi yang disebut excess capacity. Itupun kita juga harus menyikapi bersama ASEAN terhadap China. Hal kedua yang penting, di semua geopolitik ini ada opportunity, karena apa yang terjadi di Trump 1.0 adalah relokasi dan diversifikasi dari investasi sebagian besar ke Meksiko dan ke Vietnam, kita juga dapat tapi tidak sebanyak Vietnam. Karena beberapa hal iklim: investasi kita, kita tidak masuk dalam ekosistem supply chain, kita tidak mempunyai perjanjian perdagangan yang baik dengan Amerika, Vietnam itu punya hubungan yang spesial dengan Amerika. Tapi sekarang kalau lihat Trump 2.0, dia sudah menghantam Meksiko, karena dia tahu ini semua relokasi masuknya pintu masuknya lewat Meksiko. Saya tidak tahu Vietnam akan kena atau tidak karena Vietnam kepanjangan tangan

dari China juga. Jadi kita juga harus mengambil opportunity di dalam diversifikasi ini, tapi menurut saya kita harus pintar pintarnya melakukan diversifikasi di dalam investasi ini juga. Investasi ini juga. Jadi bukan hanya dari China, tetapi juga bagaimana dari yang lain, tapi membangun supply chain. Dan di sini mungkin tadi yang disampaikan Pak Thomas penting bagaimana kita membangun, memperkuat supply chain dari industri industri kita yang sudah ada saat ini maupun yang baru. Nah, ini PR, mungkin di sini poin terakhir saya, kalau kita melihat proteksionisme di mana mana, ada industrial policy di mana mana, kita jangan ikut ikutan proteksionis, karena kita bukan Amerika. Jadi kita seharusnya menempatkan bagaimana kita menangkap opportunity di dalam reshaping of the global supply chain and become the regional supply chain sebetulnya, ya. Dan mungkin saya sudah kayak plat rusak yang selalu berputar putar dengan message ini, kita harus perkuat kerjasama ASEAN, kerjasama East Asia. Kita sudah punya Regional Comprehensive Economic Partnership yang menggabungkan sebetulnya semua negara 15 negara di kawasan ini. Kita mau join CPTPP jadi ini semua akan memperkuat regional supply chain jadi kita seharusnya memperkuat itu dan mungkin nanti tugasnya Bu Roro itu untuk dan Bu Shinta sebagai private sector untuk mendorong semua itu. Satu lagi, Eropa. Karena itu sudah di ujung, hampir selesai Indonesia, IEU CEPA.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
On progress kita Bu ya, semoga selesai. Ini karena kita sudah punya Bu Esti, Wakil Menteri Perdagangan, rasanya kata kunci yang disampaikan Prof. Pangestu tadi penting ya, ketika kita bicara ancaman dari Amerika Serikat & The Rise of China, mereka akan melakukan diversifikasi produk mereka juga mungkin ya, atau mencari pasar pasar nontradisional baru misalnya. Dalam konteks Indonesia, kira kira strategi apa yang bisa kita ambil untuk mendukung keharusan tadi ya, kalau menurut Pak Thomas, wajib pertumbuhan ekonomi itu harus di atas 5%, antara 6-8% untuk bisa menjadi negara maju di tahun 2045. Menurut Bu Esti kira kira dalam situasi seperti ini strategi kebijakan perdagangan internasional seperti apa yang harus kita jalankan?

Dyah Roro Esti Widya Putri, B.A., M.Sc.
Jadi, yang pertama tama tentu terima kasih atas undangannya. FPCI ya, senang bisa bergabung. This is usually a yearly event, jadi kita sering juga kontribusi dan saya senang disini di antara sosok sosok yang sangat luar biasa: Ibu Mari, Bu Shinta dan tentu yang luar biasa juga Mas Tommy, wamenkeu kita. Jadi ketika kita berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi nasional kita Kita harus melihat dulu bahwa dengan kepemimpinan yang baru dengan Pak Prabowo Subianto sebagai Presiden terpilih dan Presiden kita saat ini, kita menyadari bahwa beliau mempunyai target dan visi dan mimpi yang sangat luar biasa: yaitu adalah bagaimana negara Indonesia bisa mencapai pertumbuhan ekonomi 8 persen di tahun 2029. Dan memang untuk mencapai target ini butuh kerja sama, butuh kerja sama dan kerja keras. Kita saat ini, kalau kita melihat trendnya, kuartal 3 tahun 2024, our economic growth itu berada di 4,95% dan harapannya di akhir tahun itu bisa tetap stabil di angka 5%. Dan kalau kita melihat secara keseluruhan memang nominal ini lebih tinggi dibandingkan negara negara lainnya. Lalu kemudian di sisi berikutnya adalah kita harus memahami apa saja yang berkontribusi terhadap

pertumbuhan ekonomi nasional kita? Dan ketika kita telusuri, apalagi dengan konteks perdagangan, tentu kita harus memantau bagaimana impor kita, bagaimana ekspor kita, dan ternyata ekspor kita itu berkontribusi kurang lebih 22,53% terhadap GDP kita. Dan di Kementerian Perdagangan, Pak Budi Santoso juga mempunyai beberapa, bisa dibilang, target inti. Jadi, salah satu hal yang ingin kita laksanakan, kita achieve. Yang pertama adalah bagaimana mengamankan pasar di dalam negeri. Lalu kemudian in line dengan apa yang tadi disampaikan mengenai memperluas pasar internasional kita, yang artinya bagaimana kita mempercepat perjanjian perjanjian maupun perundingan perdagangan internasional kita, tadi Bu Mari sudah menyampaikan ada CEPA. Jadi target kita di tahun 2025 awal, itu adalah untuk menyelesaikan yang Indonesia-Peru CEPA, yang kemarin Pak Presiden juga hadir ya di APEC dan kebetulan kedua kepala negara menyampaikan secara substansi juga sudah selesai, tapi behind the scenes kan ini banyak ya yang dikerjakan dari perjanjian tersebut. Lalu kemudian Indonesia-Canada CEPA, ini kebetulan menteri perdagangannya akan datang minggu depan. Jadi kita akan memfollow up secara intensif dan secara substansi juga akan diumumkan ke publik. Dan juga yang tadi Bu Mari menyampaikan Indonesia-EU CEPA, Uni Eropa. Nah ini agak menantang karena memang ada beberapa isu ya. Disitu misalnya dengan sawit kita, disana ada peraturan mengenai EUDR juga gitu yang kemudian mencari tantangan tersendiri. Tapi pada intinya, baik itu free trade agreement maupun CEPA dengan ada kebijakan dan kerjasama ini kita bisa memperluas tadi pasar internasional kita untuk berbagai macam komoditas. Kalau kita melihat ekspor kita saat ini kebanyakan khususnya yang non migas ya, karena memang predominantly, mayoritas itu datang dari sektor non migas. Jadi ada besi, baja, lalu kemudian mesin, peralatan listrik, kendaraan dan lain sebagainya. Jadi ini merupakan beberapa komoditas yang kita ekspor dan kita mempunyai relationship yang cukup baik dengan beberapa negara. Salah satunya dengan China, tadi disampaikan dengan US. Jadi China-US memang mereka perang, tapi kalau kita perspektif Indonesia adalah bahwa kita berteman dengan keduanya. Maka justru dengan tadi ya, pastikan kita dihambat dengan misalnya US akan mengeluarkan tarif apalagi 60 sampai 100% buat Cina Nah, harapannya justru kita meng-capture market itu. Tapi yang harus kita waspadai adalah bagaimana agar yang Cina tadinya ekspor misalnya ke Amerika Mereka pasti nyari pasar kan. Nah jangan sampai mereka nyari pasarnya itu misalnya mayoritas di Indonesia. Nah ini kan hal hal beginilah yang harus kita antisipasi kedepannya. Lalu kemudian yang menjadi salah satu target kita adalah bagaimana UMKM kita itu bisa ekspor. Jadi mampu untuk ekspor. Nah kita ada Ditjen Pengembangan Ekspor Nasional. Ini Bu Mari banyak sekali legacy beliau. So, we're very happy to see so much progres juga Ibu Mari di Kementerian Perdagangan. Dan khususnya untuk UMKM, jadi kita bagibagi tugas. Nah, Pak Prabowo selalu menyampaikan betapa pentingnya kita berkolaborasi. Ketika berbicara mengenai economic growth, pasti lintas sektor ini berkontribusi kan. Nah, kalau misalnya perdagangan kita fokusnya adalah how do we sell. Jadi kalau dalam konteks UMKM, kita melihat misalnya peran Kementerian UMKM seperti apa, agar kita enggak overlap. Lalu kemudian bagaimana sih perannya Ekraf. Kemarin kita juga sempat diskusi dengan wamen Ekraf untuk bagi bagi tugas dan mencari ada hal hal yang harus disinergikan kedepannya. Nah peran peran untuk kemudian kita mengadakan expo atau hadir di expo di luar negeri Harapannya kita bisa meng attract buyer Dan salah satu langkah kita sebetulnya meningkatkan

ekspor kita yang non migas. Dan UMKM ini kan kontribusi kurang lebih 60% terhadap PDB kita ya. Jadi, Jadi, they play a very crucial role. Dan harapannya, perdagangan, dengan tupoksi yang kita miliki di kementerian, kita juga bisa berperan. Tapi kuncinya memang pada dasarnya kerjasama. Karena tanpa kerjasama, ini semua akan sangat amat sulit kedepannya.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Termasuk kerjasama dengan pengusaha Bu, ya. Nah, ini sekarang Bu Shinta, karena kayaknya udah gatel ya Bu Shinta nih. Jadi tadi sudah disampaikan ya oleh Bu Esti gitu, bicara soal bagaimana kita kemudian meneruskan gitu ya, potensi potensi kerjasama yang ada dengan negara negara lain gitu ya, dalam konteks CEPA misalnya, kita sudah masuk di kawasan Amerika Selatan, kita sudah masuk di Eropa, kita sudah masuk juga di Afrika gitu ya. Nah, Bu Shinta, tanggapannya gimana Bu? Dengan Dengan ancaman tadi Bu ya, bagaimana Tiongkok gitu, kalau mereka melakukan diversifikasi produk mengalihkan pasar mereka ke say our domestik ekonomi.

Shinta W. Kamdani
Pertama Tama, saya mau bilang begini. Kita banyak sekali analisa selalu, ya. Dan setiap kali sebenarnya ini bukan hal yang baru. Apa yang kita diskusikan saat ini nih, soal geopolitik, soal terpilihnya Trump kembali, kita sudah belajar sebenarnya. Jadi ini bukan hal yang baru. Jadi, saya selalu mengatakan it's good to understand, tapi sebenarnya what can we do? Pada akhirnya, what action can be taken? Nah, kita belajar, mungkin kita mau mulai dulu tadi, menegaskan mengenai kondisi dimana Trump terpilih kemudian bagaimana impact ke Indonesia. Sebenarnya waktu Trump ini sudah kedua kalinya. Jadi kita sudah belajar dari jaman trade war nya US-China dan lain lain. Nah, belajar dari situ kita kemudian mengatakan pada waktu kejadian ada trade war waktu US China kemudian Indonesia dapat apa? What can we do? Pada waktu itu kami sadar bahwa our basic issue challenge is we don't have enough data jadi kita gak tahu gitu loh how can we take that opportunity atau peluang itu, gitu. Jadi saya bilang kemudian, saya waktu itu saya ingat banget, karena ini kejadian waktu itu yang lalu saya bilang sama counter tempat kita di US Chambers, di sana kita bilang I think we better do something about this. Kalau kita gak bisa dapat enough sufficient data dari pemerintah, what can we do? Jadi nomor satu tuh sebenarnya kalau yang namanya tantangan banyak peluang juga banyak tapi actually how can we take that opportunity? Pada waktu itu, pada waktu kejadian trade waktu tersebut tentu saja harus ada substitutes kan? Substitute dari import China ke US pada waktu itu. Dan pada waktu kita melihat kemudian apa sih yang bisa Indonesia substitusi untuk masuk ke US itu nomor satu dulu jadi kita mesti mapping, we have to map apa gitu kan produk produknya dan ini kita nggak bisa ngomong cuma produk TPT, enggak. Itu ada HS code nya Bu Wamen. Jadi ada HS codenya karena kita kan mesti tahu persis gitu. Nah kemudian kita lihat siapa kompetitornya. Jadi kalau ada kejadian kayak gini, ini tidak cuma Indonesia yang mau mengambil peluang. Semua negara juga mau ngambil peluang. Jadi, ya kita lihat Vietnam misalnya apa yang dilakukan jadi kelihatannya ini salah satu mungkin kelemahan Indonesia adalah bahwa kita kurang, antisipasi kita kurang cepat. Jadi kita gak punya data untuk tahu kita masuknya itu bagaimana, gitu ya itu nomor satu. Kemudian yang

Mayapada Tower 1, 19th Floor, Unit 02 | Jl. Jenderal Sudirman Kav. 28, South Jakarta 12920
sekretariat @fpcindonesia.org | www.cifp2024.com

kedua, kita juga antara pelaku dan pemerintah tuh mungkin kurang ada yang Sense of Indonesia Inc. Ngerti gak? Jadi Jadi Pak Gita begini, ini yang kita musti udah belajar nih, we can not do that anymore. Nah, belajar dari situ kita juga melihat bahwa ternyata apa yang bisa kita substitute buat Indonesia itu kan tergantung readiness dari Indonesian products. Ternyata tuh kita masih jauh. Jadi walaupun kita bilang, 'oh, kita mau substitute' itu nggak segampang itu kita waktu itu masuk detail sampai ke HS code furniture, furniture itu waktu itu booming banget tuh bisa kesempatan yang kita bisa produce di Indonesia untuk substitute itu, ternyata nggak banyak so, Bu Roro, yang penting nih we have to have our product segede dulu nih untuk ambil peluang ini gitu kan. Jadi kalau produk kita enggak ready, ya nggak bisa ngambil termasuk UMKM kita because we always support our UMKM itu kan 90% ekonomi kita jadi we all know tapi are they ready? Can we take that advantage? Jadi mungkin this is something yang kita perlu kenapa data itu menjadi sangat penting karena kita mesti tahu produknya seperti ini ini yang marketnya seperti apa di sana demandnya kemudian gimana kita bisa ngambil itu kita mesti mempersiapkan so, it's not easy, boro boro UMKM, koperasi besar aja belum tentu bisa gitu apalagi UMKM gitu. Jadi disini saya rasa perlu satu pekerjaan rumah yang sangat penting. Nah, kalau kita hal ketiga kita ngomongin soal tadi apa namanya kesempatan untuk perjanjian kerjasama dan lain lain yang bisa membantu kita, ya. Mungkin ini satu hal yang kami belajar di Apindo mengenai data adalah: let's do survey. Jadi kita mau lihat pelaku usaha kita tahu gak nih mengenai SIPA? Ibu Marri dibentuk, saya kita buat roadmap. 79% pelaku usaha itu nggak tahu CEPA itu apa. So, we are talking here we have to take opportunity, kita punya CEPA but they cannot utilize it because they don't know dan ternyata itu kebanyakan 18 PTA, FTA, CEPA milik Indonesia itu mengindikasikan bahwa lebih banyak dipergunakan untuk impor daripada ekspor. This is important, kenapa nih saya sampaikan? Karena this is our PR gitu loh, pekerjaan rumah karena kita sudah tahu tapi kok ini gimana nih solusinya. Jadi I think it's good we have many CEPA but our issue is not just completing the negotiation. Our issue is how can we utilize it Apakah ini advantage buat dua dua negara? Makanya sekarang saya mengatakan kepada pemerintah, dan ini kita sudah mulai dari bapak Jokowi, bahwa: involve us. Tidak bisa pelaku itu cuma dikasih setelah selesai: “nih perjanjiannya”, gak bisa begitu, we have to be consulted makanya saya selalu mengatakan do public private itu nomor satu penting. Jadi jangan cuma selesai pada saat prosesnya nih yang mau dinegosiasikan kita yang akan jalanin kok kalau kita enggak tahu apa yang dinegosiasikan enggak kasih masukan ke pemerintah buat apa? Nah ini hal hal yang saya rasa sangat penting yang saya harap ke depan ini kita bisa perbaiki lagi dan proses ini ya kita mesti ada metode proses untuk supaya ini bisa lebih efektif. Jadi tidak hanya sekedar menyelesaikan perjanjian yang hopefully bisa bermanfaat tapi kita benar benar bisa memakainya. Jadi ini mungkin beberapa issue ya dan saya rasa sebenarnya model ini bisa dipakai di banyak negara. Market intelligence, gimana caranya kita membuat kompetitif pasar tersebut. Jadi negara mana yang punya kesempatan yang paling besar di target pasar itu. Ini semua data yang dibutuhkan. Jadi I think that's something that is very important. Baru kemudian kita masuk ke kebijakan. Jadi regulasi apa yang bisa mendukung. Karena kalau kita mau produce suatu, produce itu kan pasti kembali lagi kepada iklim di Indonesianya sendiri. Nah ini kegegulatorary frameworknya juga mungkin perlu diperhatikan. Demikian.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Bu Shinta, itu kata kunci terakhir itu menarik ya. Kebijakan kebijakan apa? Tadi bicara soal UMKM kita belum siap. Jadi kita punya banyak kerjasama tapi malah lebih besar impornya ya dibandingkan ekspornya, karena produk kita belum siap mungkin, ya. Nah ini pertanyaan out of context Pak Thomas, semoga berkenan: kebijakan apa yang disiapkan, oleh Kementerian Keuangan misalnya, dalam konteks skema untuk pembiayaan usaha kecil menengah untuk ikut terlibat dalam aktivitas ekonomi domestik terutama dalam kesiapan mereka masuk ke pasar internasional?

Thomas A.M. Djiwandono
Ya saya rasa pembiayaan pembiayaan ini sudah jadi umum ya, Pak. Tapi itu mungkin lebih spesifik ke konsumsi ya, kalau apa yang Ibu Shinta katakan ini kan spesifik terhadap kegiatan ekspor kita, tentunya ini hal hal yang kita perlu kita dalami – maksud saya, kita jangan melihat kebijakan hanya dari insentif, Pak. Kalau kita mau melihat sesuatu yang besar, apalagi target kita sebesar 8%, itu kita harus melihat dari semua, ya. Bu Shinta kan melihat regulasi, sebenarnya kata kuncinya buat saya, apa yang Bu Sinta katakan, kalau di komersial selalu bilang public-private partnership, but what she said is public-private consultancy, itu buat saya penting sekali. Misalnya kita mau melakukan sesuatu insentif untuk UMKM ekspor di Kemenkeu, itu tentunya harus bicara sama UMKMnya. Kita memang belum sampai ke situ. Jadi saya rasa ini hal hal yang saya sendiri catat, ini sesuatu yang perlu dilakukan. Tapi kalau dari kebijakan saya rasa kita harus melihat kebijakannya secara luas. Kembali lagi, tadi kan pertanyaannya, how do we get ke 8 persen? Saya rasa strategi besarnya sudah ada, kalau saya bisa kembali ke penjelasan yang tadi: bagaimana kita memberikan nilai tambah ke hal hal dan industri industri yang sudah ada, tapi juga bagaimana sektor sektor yang selama ini kurang diperhatikan itu dinaikkan. Tadi saya bilang pertanian segala macam. Itu kan konteks besarnya, ya strategi ini. Nah, pertanyaannya kebijakan kebijakan apa yang bisa mendukung itu? Tentunya kalau ekspor itu spesifik. Itu kita bicara trade balance ya. Sebetulnya apa yang dikatakan Bu Shinta bukan hanya, again, menurut saya keniscayaan, kalau kita mau melakukan, mau membawa investasi, 'I' nya masuk, kan kita harus hati hati dikarenakan kang tempo, ujung ujungnya nanti. We have to be careful lah, jangan kita main segala macam tanpa memperlihatkan posisi posisi tadi. Artinya semua hal ini yang kita bicarakan tadi ada hal yang spesifik, sektor sektor spesifik, UMKM yang mau melakukan ekspor, mungkin bukan hanya UMKM tapi korporasi Indonesia yang seharusnya bisa mengambil langkah tersebut, tapi perlu suatu pengerjaan yang holistik. Jadi saya bukannya nggak mau jawab itu, Prof, cuman menurut saya kebijakan itu jangan dilihat hanya dari insentif saja.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke, Bu Sinta, your concern is already noticed ya by the government. Nah, ini ada hal yang menarik sebenarnya tadi yang sudah disampaikan juga dalam konteks bagaimana menggenjot ekspor kita. Kita tahu ada isu besar di WTO. Saya mohon pandangan dari Bu Mari dan juga Bu Esti terkait dispute settlement mechanism dan appellate body-nya yang sedang tidak berjalan,

ada alternatif lain enggak untuk menyikapi situasi yang sedang dialami oleh Indonesia dalam konteks, misalnya nikel, kelapa sawit, dan yang lain lainnya.

Prof. Mari Elka Pangestu
Ya, dispute settlement sistem di WTO sebetulnya masih jalan tapi yang nggak jalan itu appellate body nya ya, jadi kalau kita merasa keputusannya itu tidak fair kita nggak bisa appeal lagi, nggak bisa naik banding, dan itu di block oleh Amerika. Setahu saya, mereka lagi berusaha nih, tapi begitu Trump masuk, udah deh, close discussion. Itu kayaknya bakal nggak akan ada kemajuan di situ, ya. Tapi proses untuk panel itu masih jalan, ya. Jadi kita tetap bisa pursue itu. Nah, jadi sekarang kalau kita bicara WTO, karena multilateral nya tidak jalan, banyak alternatif yang disebutnya sebagai apa ya, plurilateral, artinya tidak semua negara anggota WTO itu menjadi member ada yang di create oleh Eropa, Australia, China, kayak kalau tidak salah Singapura juga member namanya MPIA: MultiParty Interim Agreement artinya mereka memirror sebetulnya persis seperti dispute settlement WTO dan ada appellate bodynya dan kalau kita antara 50 sekian negara yang menjadi anggota, kita ada dispute, kita boleh pakai itu. Indonesia belum menjadi anggota. Nah, ini plus minusnya, mungkin nanti pemerintah dari Kementerian Perdagangan bisa menjawab, What's the plus and minus? Minusnya, sekarang kan kita lagi ada dispute dengan Eropa. Tapi itu istilahnya itu appealing to the void. Karena there's nothing there to be appealed. Jadi arti nya, it's forever in appeal. Jadi itu in a sense menguntungkan kita. Tapi nanti kalau kita punya dispute dengan Eropa, dengan China, kita enggak bisa appeal, kecuali kalau kita member of MPIA. Jadi ada plus minusnya di sini. Jadi saya merasa kita sebaiknya join MPIA karena dispute settlement itu menguntungkan untuk negara kecil, negara sedang berkembang. Kalau enggak, kita dibully, kita bisa dibully, ditekan. Jadi menurut saya sih kita lebih baik menggunakan menjadi anggota dari MPIA dan bahkan saya pikir ASEAN juga perlu jadi anggota MPIA dan kita masih bisa menggunakan MPIA untuk resolve dispute yang ada di region kita. It's a very technical answer, I'm sorry.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Bu Esti punya pandangan lain? Silakan.

Dyah Roro Esti Widya Putri, B.A., M.Sc.
Mungkin justru bukan pandangan lain ya, tapi really just echoing what has mentioned earlier. Ini memang sesuatu hal yang sedang kita pertimbangkan. Karena yang ada beberapa hal lah, beberapa isu khususnya kaitannya dengan WTO yang menjadi tantangan buat kita. Tadi saya sudah sampaikan mengenai sawit ya. Lalu kemudian juga tentang nikel juga. Dan ini sejak Pak Jokowi juga kita, bagaimana kita membatasi yang hal yang kita ekspor? Apalagi negara negara seperti Eropa yang membutuhkan. Dan biasanya suara suara yang teriaknya justru dari negara negara itu gitu kan Ini sedang kami kaji ya Bu Mari dengan tim di PPI, Ditjen PPI di Kementerian Perdagangan. Hopefully we'll see some advancements. Ini juga menjadi salah satu hambatan kita kenapa sulit dan cukup panjang diskusinya, bahkan sudah 19 round, sudah beberapa tahun kita membahas Indonesia-EU CEPA. Tapi secara holistik kita harus betul betul mempelajari pros and cons nya seperti apa. Dan kembali lagi jangan sampai Indonesia itu tidak mendapatkan

mutual benefit. Kan kalau setiap agreement itu kita juga harus mengkaji gitu, benefit nya untuk negara Indonesia, apakah lebih banyak atau justru lebih dikit. Jadi ini yang saat ini kita lakukan. Dan tadi menarik mengenai UMKM misalnya ya, maaf, balik back to that point. Dan juga ekspor. Salah satu tantangan kita di negara Indonesia adalah bahwa, kadang kadang gini, pemerintah memediasi UMKM untuk bisa go internasional, akhirnya terkoneksikan dengan buyer di luar negeri, dan mereka mempunyai pasar sebetulnya disana. Tapi kemudian ketika demandnya semakin meningkat, kita kewalahan nih di hulu nya. Akhirnya kita tidak bisa memproduksi sebanyak seperti yang dibutuhkan. Nah, sekarang PR kita adalah bagaimana kita mengangkat semangat para pelaku usaha untuk, yang pertama, to not give up. Dan yang kedua, adalah how can we grow? How can businesses grow? Yang mungkin tadinya usahanya kecil menjadi mengena medium, lalu kemudian skalanya juga bisa lebih besar lagi, gitu. Nah disini peran lintas kementerian itu penting sekali. Apalagi kementerian perindustrian misalnya. Kalau dulu saya di DPR itu kita juga sering, saya bisa melihat secara langsung ya, program program yang dilakukan oleh Kementerian Perindustrian juga. Karena kebetulan di daerah saya dulu itu banyak sekali ibu ibu yang, apalagi sejak covid, merasa butuh membantu suaminya, untuk mendapatkan pendapatan lah ya. Dan disitu justru dengan program program pembinaan UMKM, atau mulai dengan bagaimana untuk meraih sebuah ide untuk berbisnis, hingga kemudian kalau makanan keripik keripik itu biasanya diajarin packaging. Nah, hal hal seperti itu ternyata banyak sekali ibu ibu yang semangat untuk berkontribusi. Nah sekarang PR kita, kita menggerakkan ekonomi kita melalui, mengkaryakan para pelaku usaha di daerah, di desa. Dan bagaimana kemudian mereka bisa meraih semangat itu tadi, bisa berdaya saing, hingga menjadi sebuah entitas atau bisnis yang lebih besar yang kemudian bisa ekspor. Tapi we need to be sustainable. Dan saya ingin menekankan juga ketika berbicara mengenai pertumbuhan ekonomi nasional. Pak Prabowo itu selalu menyampaikan bahwa the very foundation of growth lies in the human capital. Jadi pemberdayaan manusia ini sangat amat krusial. Dan itu menjadi sebuah pondasi untuk kita bisa berkompetisi, kita bisa produktif, dan kita bisa mencapai target target itu. Harapannya hingga misalnya pelaku usaha kalau mereka dari segi nutrisi sudah tercukupi dan dari segi pendidikan sudah memadai, pasti multiplier efeknya itu kena juga nih: bagaimana mereka menjadi entrepreneur yang baik, mereka tidak gampang putus asa, semangat secara jiwa dan juga fisiknya sehat, gitu ya. Itu akan ada dampaknya terhadap hingga sampai bagaimana kita mengekspor. Jadi benang itu yang sangat amat penting untuk kita kawal sampai kemudian bisa mencapai target target besar itu tadi.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke, tadi ada kata yang menarik ya bicara soal nikel ya. Karena kita ada keterbatasan waktu, saya minta pandangan Bu Shinta. Memberikan nilai tambah nggak Bu, nikel itu yang kita sekarang sedang lakukan proses hilirisasi.

Shinta W. Kamdani
Karena waktunya sudah sangat sempit, kalau boleh saya ingin, karena ini menurut saya topik yang penting ya, bahwa kita bagaimana tadi mencapai 8% tadi, kan. Jadi kalau boleh, karena nikals very spesifik, itu program hilir sudah jalan. Tapi, I need to close with this, karena this is

very important. Tadi dikatakan, gimana kita perlu investasi untuk mencapai 8%, ya kan? Saya titip pesan nih, ada beberapa hal pertama we need to understand, bahwa Indonesia ini masih high cost ekonomi. Itu penting, mesti kita ketahui. Karena ini mempengaruhi competitiveness kita. Nah, dari high cost ekonomi ini kita lihat bahwa memang logistik cost kita, labor cost kita, even interest rate kita loh mas Tommy itu, we are not competitive enough even dengan negara negara ASEAN. Jadi ini yang jadi polemik Jadi bagaimana kita bisa mereduce our heart. On top of that, perizinan. Saya harus sampaikan ini. Karena ini masukan dari banyak sekali kita bagus keliling juga dengan bapak Presiden dan ini juga banyak masukan mengenai perizinan yang ada. Jadi seperti diketahui sebenarnya sudah pernah ada omnibus law kan dan itu sudah mau dobrak benar benar luar biasa dilakukan pemerintah untuk revamping our structural reform. Tapi ini masih perbaikan karena ternyata implementasi di lapangannya masih kurang. Jadi ini sesuatu yang harus jadi perhatian kita, dan izin itu enggak bisa di quantify dengan nilai. Jadi imagine dengan high cost ekonomi on top of that perizinan kita yang seperti ini dan tidak konsisten, ini akan mempengaruhi dari segi high cost yang ada. Itu satu. Kedua, produktivitas. Saya mau ngingetin yang tadi, mari juga sampai produktivitas. Produktivitas ini kalau kita ngomong human capital, human capital yang jadi isu itu adalah produktiftivitasnya. Jadi kita sekarang punya low skill labor, kita balik lagi ke pendidikan kita karena struktur tenaga kekejian kita itu only 39 persen adalah lulusan SD, gitu kan. Ini jadi isu. Berarti kita tidak bisa masuk ke high skillnya. Nah, ini kita kan berarti harus diskaling upscaling. Jadi ini yang harus jadi poin penting. Jadi kita jangan melihat urusan tenaga kerja ini harus ada kaitan dengan produktivitasnya. Karena ini kaitan ke daya saing. Dan produktivitas tadi menyangkut juga yang tadi Bu Mari sampaikan, adalah industrialisasi karena sekarang ini 70% daripada barang bahan baku kita itu masih import. How can be produktif? Susah kan? 70% itu masih import. Berarti kita melakukan dalam satu sisi hilirisasi downstreaming tapi kita mesti ingat, hulu kita. Karena we have to develop our upstream industry juga. Nah, ini berkaitan juga dengan produktivitas dari segi industri industrialisasi kita harus jalan. Jadi itu beberapa mungkin poin penting yang ingin saya sampaikan kalau kita mau menarik lebih banyak investasi kita juga mesti memperhatikan hal hal ini terima kasih.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Pak Thomas kelihatannya mau memberikan tanggapan?

Thomas A.M. Djiwandono
Enggak, saya mau tambahin aja. Apa yang tadi dikatakan Bu Shinta benar dan saya mau spesifik kalau kita mau bicara hulu, petrokimia kita harus dimajukan, nggak mungkin tidak. Kita malah terlalu mungkin sedikit below the curve ya Bu Mari, petrochemical industri itu sudah harus maju. Cost of capital sangat benar itu memang harus diturunkan ya dan itu ada ‘kenapa nya seperti itu kami pun di Kementerian Keuangan sangat menyadari, tapi itu menjadi PR kita yang sangat nyata di depan mata lah bagaimana supaya cost of capital nya turun, itu aja Pak, makasih.

Mayapada Tower 1, 19th Floor, Unit 02 | Jl. Jenderal Sudirman Kav. 28, South Jakarta 12920
sekretariat @fpcindonesia.org | www.cifp2024.com

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Prof. Pangestu, silakan.

Prof. Mari Elka Pangestu
Menambahkan dan menegaskan apa yang disampaikan Ibu Shinta tadi. Jadi saya selalu menggunakan istilah, ini stimulus yang tidak akan memerlukan APBN. Lakukanlah streamlining dari peraturan peraturan yang selama ini mengganggu. Ada di perdagangan, ada di OSS yang katanya sekarang SOS, dan itu tidak memerlukan anggaran, memerlukan sesuatu political will untuk membenahi secara Indonesia. Dan itu akan segera perbaiki iklim investasi dan signal yang luar biasa lah untuk menarik investasi yang sekarang lagi mencari tempat. Kedua, kita mau 8% growth, tapi kita juga harus mempunyai growth yang green growth, bukan saja growth. Karena kalau kita tidak melakukan sustainability di dalam planning growth nya itu, kita pun juga akan masyarakat kita akan dirugikan dan kita juga tidak akan bisa bersaing, dan sekarang opportunity ada, green industry and greening of existing industry itu adalah opportunity new opportunity for investment and growth.

Dr. phil. Aknolt Kristian Pakpahan
Oke, bapak dan ibu ibu, rasanya sih kita maunya punya waktu lebih ya, tapi karena waktu juga membatasi kita, optimisme untuk menjaga tugas mencapai pertumbuhan ekonomi 8% tentu harus dijaga, kita semua optimis. Tapi tadi masukan dari catatan dari Bu Shinta penting ya, ada beberapa hal yang juga perlu menjadi perhatian bersama supaya target ini bisa berjalan dengan baik, target ini bisa tercapai. Sebelum kita tutup, kita berikan applause untuk para panelis di depan dan kami juga mengundang para panelis untuk bisa berfoto bersama sebelumnya nanti sambil kami serahkan kepada MC. Terima kasih.